

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi adalah proses kebiasaan atau habit yang berulang dalam suatu kelompok yang akan membentuk pola bahwa intensitas waktu dalam berkomunikasi itu sering dilakukan. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi (Astuti, Nurhafizah, & Yulsyofriend, 2019).

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pola komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yang pertama pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non-verbal. Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran

komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya (Astuti et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Assya'bani, Azis, & Aziz (2022) yang berjudul "Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Pengguna Media Sosial TikTok", menemukan bahwa keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi cenderung menikmati kualitas komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan orientasi percakapan tinggi, terdapat kebiasaan berdiskusi dan bertukar pikiran secara terbuka antara orang tua dan anak. Hal ini berbeda dengan keluarga yang lebih berfokus pada konformitas, di mana komunikasi cenderung lebih satu arah dan mengutamakan kepatuhan tanpa banyak ruang untuk dialog. Hasil ini menekankan pentingnya membangun lingkungan komunikasi yang terbuka dan dialogis dalam keluarga, khususnya di era digital di mana interaksi melalui media sosial seperti TikTok menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari anak-anak.

Komunikasi merupakan suatu bentuk aktivitas interaksi yang biasa dilakukan oleh banyak orang yang tidak dapat dihindari dalam sebuah kehidupan. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi. Sejak dilahirkan, manusia tidak dapat hidup sendiri untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis (Mulyana, 2016). Para psikologis

berpendapat bahwa keperluan utama sebagai manusia dan untuk dapat menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah keperluan untuk dapat melakukan suatu interaksi sosial yang ramah yang hanya bisa terpenuhi jika melakukan interaksi yang baik ketika bersama dengan orang lain. Tanpa adanya komunikasi yang baik, tidak akan tercipta suatu hubungan yang baik pula dengan orang lain (Mulyana, 2016).

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak bisa dikatakan sebagai komunikasi yang mendasar karena komunikasi ini berlangsung sejak anak masih berada dalam kandungan sang ibu. Segala bentuk perasaan dan rasa emosi yang dirasakan atau dialami oleh orang tua pada saat itu juga mampu dirasakan oleh anak (Suciati, 2015). Selain itu, komunikasi yang berhubungan dengan orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga, yang pada dasarnya orangtua memiliki tanggungjawab penuh dalam mendidik anak. Selain mendidik anak, orangtua juga memiliki tanggungjawab atas pendidikan anak dalam keluarga (Dwi, 2018). Interaksi dan hubungan yang dibangun serta terjalin antara orangtua dan anak bersifat dua arah yang disertai dengan pemberian pemahaman terhadap suatu hal yang diantara orangtua dan anak tersebut memiliki hak satu sama lain untuk menyampaikan pendapat masing-masing (Suciati, 2015). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal yang terjadi didalam keluarga.

Keluarga sebagai satuan unit terkecil dari masyarakat yang terbentuk dari adanya proses ikatan pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (Fixi, 2016). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan (Setiardi, 2017). Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan kepribadian seorang anak, karena dalam sebuah keluarga terdapat banyak factor yang nantinya akan membawa anak tersebut ke dalam kesuksesan di masa depan. Disamping itu, keluarga menjadi tempat belajar yang utama bagi seorang anak dalam melakukan proses interaksi komunikasi. Interaksi keluarga yang berjalan dengan baik akan memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan memberikan pengaruh yang negatif. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk rasa kebencian, rasa tidak aman dan tidak kerassan kepada anak tersebut (Ilham, 2017). Selain itu, anak akan menjadi kurang mendapatkan pengawasan serta akan kurang juga mendapat dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua yang akan membuat anak menjadi tidak betah di dalam rumah (Maahuri, 2018)

Dalam pola komunikasi keluarga terdapat komunikasi interpersonal, atau dikenal juga dengan komunikasi antarpribadi yang menjadi poin penting dalam hubungan keluarga. Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka,

yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Dikemukakan oleh Mulyana dalam Jurnal (Nafsah, 2022).

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West dalam Jurnal (Losa, 2016) menyatakan bahwa komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial merupakan komunikasi yang relative menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola komunikasi ini, seorang anak secara tidak langsung di didik untuk dapat menghindari suatu konflik yang terjadi dan mengontrol perasaan emosi untuk menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa. Komunikasi yang berorientasi konsep merupakan komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah.

Berbeda dengan pola komunikasi sebelumnya, komunikasi yang berorientasi konsep ini lebih memperhatikan bagaimana anak dapat mempertimbangkan solusi suatu masalah sebelum mengambil keputusan dan membebaskan anak untuk ikut serta dalam permasalahan yang ada agar anak juga dapat mendiskusikan solusi apa yang dapat diambil secara terbuka (Suciati, 2015). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam perspektif perkembangan, fungsi utama dari sebuah keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi bagi seorang anak. Seorang anak akan

mendapatkan sebuah keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang ia anggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa terutama orangtua dari sosialisasi tersebut.

Fungsi keluarga adalah untuk menyediakan rasa aman, sehingga pada saat-saat kritis seorang anak perlu memenuhi fungsi ini. Namun, jika sebuah keluarga dinyatakan tidak layak, itu adalah konflik yang bermula dari keluarga tersebut. Konflik pada dasarnya adalah konflik, debat dan perbedaan pendapat antara dua pihak atau lebih, di mana perselisihan dapat muncul antara individu, antar kelompok, atau bahkan kelompok. Konflik perbedaan pendapat dan adanya ketidakpuasan baik lahir maupun batin yang muncul dalam sebuah keluarga karena beberapa dari mereka memiliki perbedaan kepentingan yang membuat konflik ini semakin besar pada akhirnya kita dapat dikatakan bahwa keluarga itu pecah dan cenderung menjadi keluarga yang pecah. Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga pastinya akan mengganggu proses komunikasi serta hubungan yang terjalin dalam keluarga tersebut. Hubungan dalam keluarga yang tidak baik menyebabkan ketidak harmonisan sehingga itu dapat mengganggu proses komunikasi yang ada dalam keluarga tersebut. Bukan hanya berpengaruh pada komunikasi antar orang tua melainkan berdampak juga pada komunikasi kepada anak itu sendiri. Keadaan seperti itu adalah salah satu dari keadaan keluarga yang mengalami broken home (Lestari, 2021).

Untuk itu diperlukannya sebuah acuan data yang menyebutkan data perceraian di kota Surabaya pada tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan tren yang menarik berdasarkan jenis cerai (gugat, talak, dan total). Pada tahun 2019, tercatat sebagai tahun dengan kasus perceraian tertinggi sebanyak 6.011 kasus, sementara pada tahun 2020 mencatat angka terendah dengan 5.154 kasus. Adanya penurunan pada tahun 2020 mungkin dipengaruhi oleh adanya pandemi COVID-19 yang dapat berdampak pada rendahnya kejadian perceraian atau rendahnya pengajuan kasus cerai (Utari & Rahmania 2023).

Tabel 1.1
Tabel Data Stikes

Tabel 1.
Kasus perceraian di Kota Surabaya pada tahun 2018-2022 berdasarkan jenis cerai

Tahun	Gugat	Talak	Jumlah
2018	3.785	1.655	5.440
2019	4.212	1.799	6.011
2020	3.516	1.638	5.154
2021	4.075	1.651	5.726
2022	4.171	1.631	5.802

Pengertian *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan keadaan keluarganya tidak baik dan tidak sejahtera, masalah ini menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut. Broken home biasanya disebabkan oleh kesibukan orang tua mencari nafkah untuk keluarga, seperti sosok kepala keluarga, karir ayah dan ibu, serta konflik keluarga yang diakibatkan karena ekonomi, kecurigaan, perselingkuhan, krisis kepercayaan antara orang tua, dan lain-lain. Hal ini dapat membuat anak merasa seperti hidup

sendiri tanpa perhatian orang tua. Perasaan kesepian terjadi pada anak setelah perceraian karena anak sudah terbiasa lebih awal memiliki kedua orang tua yang tinggal dalam satu rumah. Namun, setelah perceraian, orang tua tinggal terpisah. Anak yang biasanya terbuka hendak jadi lebih tertutup, mayoritas anak hendak memilah menjauhi keramaian serta menyendiri. Ketika anak menjadi *introvert*, tidak jarang mereka berpura-pura tegar di depan banyak orang. Mereka mungkin tidak ingin orang lain tahu dan bertanya apa yang sedang terjadi. Anak-anak dapat menyalahkan kecemburuan diri sebagai alasan perceraian ketika mereka sendirian, sehingga kesepian juga dapat memicu depresi jika tidak ditangani dengan baik.

Komunikasi di dalam keluarga broken home sangatlah berarti terkadang dalam kondisi keluarga *broken home*, komunikasi tersebut biasanya tidak berjalan dengan baik. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari (Amalia, 2017), yang mana pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi pada keluarga *broken home* tersebut biasanya tidak berjalan dengan baik dikarenakan terlalu besarnya dampak yang diakibatkan oleh konflik dalam rumah tangga, ataupun ego yang dimiliki masing-masing, sehingga faktor tersebut mengganggu intensitas komunikasi. Pada akhirnya yang terjadi adalah jarak antara anak dan orang tua terganggu dan tidak dapat merasakan keharmonisan dalam sebuah keluarga.

Kedua, dampak pendidikan *Broken home* sangat mempengaruhi pola pikir korban sehingga pendidikan anak akibat *broken home* dominan kurang baik dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai target yang telah ditetapkan. Dampak lain dari *broken home* juga akan menyebabkan trauma pada anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang memberikan pengasuhan secara kasar sehingga meningkatnya rasa malu anak dalam lingkungan terdekatnya hingga kehidupan sosialnya. Ketika seorang anak telah masuk kedalam kondisi trauma namun sebelumnya dia selalu merasakan kebahagiaan dan selalu diberikan kehangatan oleh orang tuanya, maka hal ini sangat menyakitkan bagikanak karena sulit untuk menerima keadaan yang bertolak belakang dengansebelumnya. Akibatnya muncul lah trauma dan sulit bagi mereka untuk melupakannya sehingga menimbulkan trauma yang sangat berat. Menurut Elizabeth B.Hurlock, dalam Wartawati (2017) masa remaja dibagi menjadi 2, yakni masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Perilaku menyimpang sering terjadi pada usia remaja. Pada kondisi tersebut remaja belum memiliki tanggung jawab baik atas diri sendiri maupun orang lain, yakni dikarenakan remaja masih merasa bebas tanpa beban.

Pola komunikasi yang terganggu dan dampak psikologis yang dialami oleh remaja korban broken home tidak hanya memengaruhi hubungan mereka dengan orang tua, tetapi juga berpotensi memperburuk hubungan sosial mereka di lingkungan sekitar. Remaja yang mengalami ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga cenderung kesulitan dalam

membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan teman sebaya dan masyarakat luas (Rahula, 2022). Rasa percaya diri yang rendah dan kecenderungan untuk mencari pengakuan dari luar dapat mendorong mereka menuju perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Sihabuddin, 2022). Oleh karena itu, pemahaman dan dukungan yang adekuat dari lingkungan, termasuk sekolah dan masyarakat, sangatlah penting dalam membantu remaja korban broken home mengatasi tantangan yang mereka hadapi serta membangun kembali keyakinan dan potensi positif dalam diri mereka.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mampu memulai melakukan banyak hal yang negatif. Dampak perilaku remaja yang mengalami *broken home* dan kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak mengalami *self confident* yang menurun sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan luar, seperti melakukan bullying, memiliki sifat egois, merokok, *free sex*, serta minum minuman keras.

Kemudian, masa remaja seringkali diwarnai dengan beragam tantangan psikososial, terutama bagi mereka yang mengalami kondisi *broken home*. Dalam kondisi ini, remaja dapat mengalami penurunan rasa percaya diri dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan serta emosi mereka kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya (Sari, 2021). Faktor-faktor seperti konflik dalam rumah tangga, kurangnya perhatian dari orang

tua, atau bahkan kehilangan salah satu orang tua akibat perceraian atau kematian dapat menjadi pemicu kondisi ini. Sebagai hasilnya, mereka cenderung mencari pengakuan atau pengertian dari lingkungan sekitar mereka sebagai ganti dari dukungan emosional keluarga. Dampaknya dapat tercermin dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, perilaku agresif, atau terlibat dalam hubungan yang tidak sehat (Fauzi, 2020).

Remaja yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan emosi mereka kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya sering kali disebabkan oleh adanya konflik dalam rumah tangga, kurangnya perhatian dari orang tua, atau bahkan kehilangan salah satu dari orang tua mereka akibat perceraian atau kematian (Rahula, 2022). Sebagai hasilnya, remaja cenderung mencari bentuk pengakuan atau pengertian dari lingkungan sekitar mereka, seperti teman sebaya atau bahkan media sosial, sebagai pengganti kebutuhan akan dukungan emosional dari keluarga mereka. Ini sering kali menyebabkan pola perilaku yang berisiko, termasuk penyalahgunaan zat, perilaku agresif, atau terlibat dalam hubungan yang tidak sehat (Sihabuddin, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi dalam keluarga broken home di Kota Surabaya sangatlah penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif dan memberikan dukungan yang tepat kepada remaja dalam mengatasi tantangan psikososial yang mereka hadapi.

Dalam penelitian ini kami akan melandaskan beberapa teori. Teori komunikasi antara orang tua dan anak membutuhkan beberapa hal penting seperti interaksi yang efektif dan sehat dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis di antara mereka. Komunikasi yang baik yang termasuk keterbukaan, empati, dan dukungan emosional, yang dirasa dapat membantu anak merasa aman dan dihargai. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Ikatan (*Attachment Theory*) yang dikembangkan oleh John Bowlby. Teori ini menyatakan bahwa kualitas ikatan emosional antara anak dan orang tua berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Komunikasi yang penuh kasih sayang dan responsif dari orang tua dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada anak. Selain itu, teori komunikasi transaksional juga penting, karena menunjukkan bagaimana pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh orang tua dapat mempengaruhi persepsi dan respons anak. Oleh karena itu, memahami dinamika komunikasi ini dapat membantu orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka menuju perkembangan yang optimal.

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura. Teori ini menyebutkan bahwa anak-anak belajar perilaku dan sikap melalui pengamatan dan peniruan orang tua mereka. Model komunikasi yang ditunjukkan oleh orang tua, termasuk cara mereka menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, dan menyelesaikan konflik, akan sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Yang dalam praktiknya, Orang tua perlu

mendengarkan anak-anak mereka dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menghindari sikap yang menghakimi. Penggunaan bahasa yang positif, Afirmasi penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang baik dirasa lebih dapat membantu memperkuat ikatan emosional dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak (Nathanael, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam keluarga *broken home* terutama pola komunikasi yang difokuskan kepada anak kepada orang tua. Serta untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara anak remaja dan orang tua yang terjadi dalam keluarga *broken home*. Dalam rangka memahami lebih dalam dinamika keluarga *broken home*, penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dan berarti. Dengan fokus pada pola komunikasi antara anak remaja dan orang tua dalam konteks keluarga *broken home*, penelitian ini memiliki potensi untuk mengungkapkan wawasan yang berharga tentang bagaimana interaksi ini berlangsung dan bagaimana efektivitasnya dapat berdampak pada perkembangan individu dan hubungan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi pada keluarga *broken home* di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas yang telah diperoleh, maka tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pola komunikasi di dalam keluarga *broken home* di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu Manfaat Akademis dan Manfaat Praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi Kajian Ilmu Komunikasi. Berikut penjabarannya:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi referensi bagi pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya untuk studi mengenai Pola Komunikasi Interpersonal orang tua dan Remaja *broken home*. Selain itu, bagi peneliti lain diharapkan peneliti ini bisa dijadikan bahan informasi tambahan untuk penelitian berikutnya dalam memperkaya hasil penelitian, terutama yang penelitiannya berkaitan dengan Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi keluarga

atau remaja yang mengalami *broken home* yang mungkin bisa dapat dikembangkan lagi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan bagi pihak yang terlibat terutama bagi orang tua yang bisa dapat mengetahui dampak yang dirasakan seorang anak yang menjadi korban *broken home*. Dan juga bisa dijadikan pelajaran hidup agar dapat mengembangkan hubungan atau pola komunikasi yang baik diantara keluarga *broken home* walaupun pasti akan selalu ada hambatan yang terjadi.